

## Kearifan Rakyat Heri Dono

SEORANG raja terkencing di singgasana. Air kencingnya ditampung di sebuah gelas. Di hadapannya ada pula seorang raja perkasa yang lain. Tampangnya pongah. Lagaknya seperti jago tembak dari kawasan barat Amerika yang masih liar. Lihat saja sepatunya yang bertaji dengan gerigi tajam. Di pinggangnya menggantung keris. Pistol memang ada tetapi hanya tergambar di dada seperti Superman bertanda huruf "S" besar.

Adekan ganjil ini bukan berasal dari dunia mimpi. Lukisan-lukisan Heri Dono (39), seorang pelukis asal Yogyakarta, yang punya reputasi internasional, menampilkan realitas, meski itu realitas rekaan. *Ketoprak Kontemporer* ini satu di antara 24 karya yang tampil di dalam pameran tunggalnya di gedung Erasmus Huis, Jakarta, 12 Juni 10 Juli 1999.

Realitas seperti apa yang ingin digambarkan oleh Heri Dono? Itulah realitas panggung sandiwara —ketoprak adalah sandiwara berbahasa Jawa, lengkap dengan gamelan. Lazimnya lakon ketoprak adalah peristiwa-peristiwa besar yang menyangkut keluarga kerajaan.

Berbeda dengan gambaran rakyat tentang raja dan kaum ningrat yang umumnya serba agung, dalam kanvas Heri mereka muncul seperti makhluk ajaib. Raja berpakaian ganjil itu punya tiga mata, koleganya punya tangan yang seolah muncul dari dada. Di antara keduanya melayang seorang peri putih dengan payudara tiga buah. Piaraan mereka mirip anjing yang kakinya diganti roda, dan seterusnya.

Dengan cara seperti itu, lukisan yang dibuat tahun 1994-1998 dengan akrilik dan cara kolase di atas kanvas tersebut menyumbulkan karakter yang sangat kuat. Itu bisa dirunut justru oleh deformasi bentuk yang bisa gila-gilaan, dan dekonstruksi adegan yang menjadi terkesan "semau gue".

Heri tidak sedang melecehkan para pimpinan. Ia menyodorkan realitas baru: para pimpinan itu tengah melecehkan diri sendiri. Rakyat itu punya kearifannya sendiri. Memang, kalau ada seorang petinggi terkencing di singgasana, rakyat tidak perlu diimbau untuk tertawa...

\*\*\*

DENGAN rentang tahun pembuatan antara 1988 sampai 1998, karya-karya Heri Dono umumnya tampil dengan cara yang kurang lebih serupa. Deformasi bentuk yang disebut gila-gilaan itu merata di semua kanvas. Tokoh-tokohnya digambarkan terkadang dengan tampak samping, seperti boneka pipih wayang kulit, atau gambar di wayang beber, yang disebut-sebut menjadi salah satu sumber acuannya.

Maka ada sosok yang tangannya terlalu panjang, melengkung melewati atas kepala, sebelah tangannya muncul dari arah kelamin. (*Dialog tentang Masa Depan I*). Tokoh lain, tanpa rahang bawah, sehingga susunan giginya tampak tonggos, mitranya hanya punya sebelah tangan yang tumbuh dari tulang belikat. Tokoh-tokoh ini lengkap, dalam arti punya dua kaki, namun bentuknya tidak proporsional (*Dialog tentang Masa Depan II*).

Hal serupa bisa didapati misalnya dalam *Dua Anak Cukup* atau *Masuk Sorga Okey*, dan *Wanita dan Bonekanya*, maupun *Garuda sedang Terbang*. Sebut juga yang tak kalah menarik seperti *Perkawinan 2000*, dan yang istimewa pada *Kapal Terbang Buatan Sendiri*. Ini istimewa karena di situ deformasi yang ia lakukan begitu jauh sehingga penonton tidak dengan gampang mengenali atau memastikan asosiasinya. Ia melakukannya lewat sebuah bentuk-an makhluk-entah-apa di tengah kiri kanvas, sementara di atasnya pesawat berbalancing-melintas.

Banyak di antara karyanya dibuat dengan warna dominan kuning, oker, kecoklatan, dengan latar keputihan dan tekstur tipis. Kalau ada gradasi warna yang mengisi bentukan-bentukan karakter, itu tidak dalam fungsi membuat volume seperti dipahami di dalam seni lukis konvensional, tetapi lebih sebagai alat untuk menata keselarasan.

\*\*\*

DALAM beberapa hal karya-karya Heri Dono menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk berkomentar pada masalah-masalah kemasyarakatan yang tengah aktual. Dengan pilihan teknik ungkapannya seperti tergambar di muka, ia cukup cerdik untuk menghindar dari sekadar berkarya yang karikatural.

Karikatur memang menjadi unsur pendukung yang menonjol, namun kanvasnya menjadi jauh lebih kompleks oleh kelirisan bentuk, komposisi dan terutama irama yang begitu terjaga, serta sapuan warna yang sering berakibat kusam.

Hal seperti itu antara lain menonjol dalam *Main Catur* —judulnya gampang menyeret tafsir ke arah dunia politik. Tampak dua tokoh berukuran besar memenuhi bidang gambar, sedang berjongkok, bermain catur. Anak caturnya ada yang mirip Habibie, Gus Dur, Sri Sultan, dan tampak Megawati dengan bendera merah dilemparkan oleh sebuah tangan raksasa ke arena.

Kemampuan serupa ia paparkan lewat *Mencari Presiden Palsu*. Di situ sang presiden berdiri di atas kereta kencana, sedang pengawalnya memburu seseorang yang telah terluka. Karya lain yang sangat memikat ya tentu saja *Ketoprak Kontemporer* tadi.

Kesaksiannya yang menarik juga tampil di dalam karya seni instalasi video berjudul *Interrogator*. Ia menempatkan lima buah monitor televisi, yang masing-